

PLURALISME DALAM PANDANGAN ISLAM

Eliana Nababan

UPTD SDN 013818 Sei Sembilang

Email: eliananababan32@gmail.com

ABSTRAK

Kita mengenal pluralitas adalah merupakan suatu keniscayaan dan sebuah fakta yang tak bisa dielakkan, karena dengan keanekaragaman ini Tuhan mempunyai maksud tersendiri untuk direnungi dan difahami tujuannya oleh manusia, karenanya tidak mungkin bisa kita menolak realitas akan adanya pluralitas ini. Beberapa fakta sejarah telah merekam jejak perjalanan perkembangan pemikiran keagamaan di antara umat manusia, dewasa ini beberapa tokoh mencoba memberi solusi terhadap problematika umat manusia karena adanya keniscayaan pluralitas di muka bumi. Berbagai teori dengan latar belakang atau sudut pandang intelektual masing-masing tokoh memunculkan beberapa gagasan yang ditawarkan, meski sebagian kelompok memanfaatkan hal ini untuk kepentingan politisnya
Kata Kunci: Pluralisme, Pandangan Islam

ABSTRACT

We know that plurality is a necessity and an unavoidable fact, because with this diversity God has his own purpose for humans to contemplate and understand, therefore it is impossible for us to deny the reality of this plurality. Several historical facts have recorded traces of the development of religious thought among mankind. Currently, several figures are trying to provide solutions to the problems of mankind because of the inevitability of plurality on earth. Various theories with the background or intellectual viewpoint of each figure give rise to several ideas that are offered, although some groups use this for their political interests.

Keywords: Pluralism, Islamic views

PENDAHULUAN

Fenomena keragaman agama merupakan salah satu persoalan yang dihadapi oleh pemikiran keagamaan. Eksistensi komunitas yang di dalamnya orang-orang dari berbagai tradisi agama hidup bersama, dan ekspansi hubungan sosial berikut komunikasi di gerbang dunia ke tiga merupakan alasan-alasan untuk memperhatikan isu penting ini. Persoalan utamanya adalah bagaimana cara untuk memahami dan menjelaskan secara lebih baik ihwal keragaman agama tersebut? Apakah salah satu dari agama yang ada merupakan agama yang autentik, sempurna, dan hakiki sementara agama lain tidak sah? Atau mungkinkah kita melihat cahaya kebenaran di semua agama dunia sehingga mereka dianggap sebagai cermin-cermin yang berbeda yang memantulkan cahaya kebenaran dan keselamatan?

Apabila hanya penganut salah satu agama tertentu yang bisa meraih keselamatan, maka bagaimana halnya dengan rahmat, cinta, petunjuk Tuhan dapat difahami? Di sisi lain, jika

kemungkinan keselamatan mencakup semua penganut agama yang berbeda tadi, maka bagaimana bisa orang-orang yang berbeda dengan keyakinan agama yang berbeda secara radikal meraih keselamatan? Pertanyaan-pertanyaan penting dan problematis tersebut merupakan kontroversi dan merupakan masalah-masalah utama keragaman agama.

Dewasa ini, kenyataan akan pluralisme agama semakin disadari, meskipun dalam perspektif pemikiran yang berbeda, beberapa tokoh dan cendekiawan telah berusaha menjawab pertanyaan rumit ini tentunya dengan kecenderungan latar belakang intelektualitas masing-masing, namun belum ada yang secara sempurna menjelaskan dan memberi solusi yang solutif terhadap problem ini.

Terhadap faham pluralisme ini setidaknya ada tiga unsur yang harus diuji dan dikritisi. Pertama, asal-usul gagasan pluralisme, kedua, kebenaran gagasan pluralisme, dan ketiga, efektifitas peran pluralisme dalam membangun tata hubungan masyarakat yang adil dan terbuka tanpa menafikan realitas perbedaan-perbedaan yang ada dan melekat pada masyarakat tersebut.

Dengan penyusunan makalah ini, penulis mencoba mengumpulkan beberapa pendapat para cendekiawan muslim terkait masalah yang diangkat, yang akan secara objektif didiskusikan bersama untuk mendapat kesepakatan pendapat mana yang betul-betul relevan dengan keadaan umat Islam saat ini.

Sebagai muslim, kita perlu memahami bahwa Tuhanlah yang memang menciptakan keragaman ini, lewat ayat-ayat yang Insya Allah akan dibahas selanjutnya dalam makalah ini, ternyata pluralitas atau keragaman di muka bumi ini merupakan suatu keniscayaan, karena itu merupakan kehendak Tuhan yang berlaku sebagai sunnatullah. Jika memang Tuhan yang menciptakan pluralitas, maka Tuhan pulalah yang paling tahu cara mensikapi dan mengelola pluralitas tersebut lewat ayat-ayatNya.

METODE PENELITIAN

Deskriptif kualitatif kerap digunakan dalam metode penelitian ini. Dalam sebuah tulisan ilmiah penelitian diperlukan untuk mengangkat dan mengupas sebuah masalah. Penelitian kemudian dijabarkan dalam sebuah analisis hingga memperoleh kesimpulan sesuai tujuan awal. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan sejara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tipologi Sikap terhadap hubungan Agama-agama

Pandangan atau sikap agama terhadap agama-agama lain, membentuk tiga pola hubungan. Di mulai dari yang paling tertutup/fanatik, sampai pada yang sangat toleran. Tipologi tersebut menurut teori barat terbagi menjadi 3 tipe yaitu eksklusivisme, inklusivisme dan pluralisme.

Ekklusivisme

Ekklusivisme adalah sebuah pandangan bahwa hanya ada satu agama tertentu yang mengajarkan pada kebenaran dan menunjukkan kepada jalan keselamatan. Dari pengertian ini, dapat difahami bahwa substansi dan semangat eksklusivisme adalah sikap atau pandangan yang menganggap bahwa kebenaran dan keselamatan merupakan monopoli satu agama tertentu saja, sedang agama lain merupakan agama yang bathil dan salah dan pengikutnya tidak akan memperoleh keselamatan.

Sikap eksklusif ini akibat logis dari sikap seorang pemeluk agama menurut satu cara atau lainnya pastilah menganggap agamanya adalah yang paling benar. Klaim kebenaran pada agamanya itu memiliki keharusan pada dirinya sendiri tuntutan eksklusivitasnya. Apabila suatu

pernyataan dinyatakan benar maka pernyataan lain yang bertentangan dengannya tidak bisa benar, jika suatu tradisi sudah merasa menyumbangkan kebenaran universal, maka apapun yang bertentangan dengan kebenaran universal tersebut harus dinyatakan salah.

Sikap eksklusivisme ini mengandung nilai positif, seperti loyalitas dan totalitas penyerahan diri pada apa yang diyakininya sebagai kebenaran yang mutlak atau absolut. Tapi juga mengandung nilai negatif yang besar dan serius seperti, intoleransi, kesombongan, dan penghinaan terhadap kelompok yang lain.

Eksklusivisme yang dikembangkan oleh tradisi kristen berpandangan bahwa, hanya melalui Yesus manusia dapat memperoleh keselamatan karena hanya Yesuslah satu-satunya manifestasi Tuhan, bertentangan dengan pandangan umat Islam yang berkeyakinan bahwa pada setiap tempat dan zaman Tuhan selalu mengutus Nabi dan Rasul sebagai manifestasi kebenaran Tuhan.

Eksklusivisme yang sesuai dan bersumber pada ajaran Islam adalah eksklusivisme yang berpandangan bahwa karena Tuhan mengutus seorang Nabi atau Rasul kepada tiap-tiap umat dalam tiap zaman atau episode sejarah, maka pada tiap episode sejarah itu ada agama yang benar dan autentik dimana bagi yang mengikutinya akan mendapat kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat.

Pandangan eksklusivisme yang berwawasan Islami ini didasarkan pada prinsip-prinsip yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Rasul:

Pertama, universalitas kenabian dan syari'at, dimana argumentasi rasionalnya ialah prinsip kasih sayang Tuhan. Dalam surat An-Nahl: 36 disebutkan, "*Dan sesungguhnya kami telah mengutus Rasul pada setiap umat untuk menyerukan 'sembahlah Allah saja, dan jauhilah thaugut itu'*".

Kedua, dalam sepanjang sejarah kenabian, syari'at-syari'at telah diturunkan yang menurut Al-Qur'an dan Hadits sebagai syari'at nabi Nuh as, nabi Ibrahim as, nabi Musa as, nabi Isa as dan syari'at nabi Muhammad SAW. (QS Asy-Syuura:13)

Ketiga, Rasulullah SAW adalah nabi Allah yang terakhir dan syari'at Islam adalah syariat terakhir.

Keempat, setelah kedatangan Islam Allah SWT tidak membenarkan dan menerima kita mengikuti syari'at lain. Hukum ini merupakan keniscayaan dari penutupan para Nabi dan universalitas kenabian Rasulullah SAW.

Kelima, orientasi semua seruan samawi ialah penyerahan diri kepada Allah SWT dan hukum-hukum ilahi.

Inklusivisme

Inklusivisme adalah sebuah pandangan yang memandang agama tertentu memberikan kebenaran final, sementara agama lain dari pada dianggap agama tak bernilai dan bahkan jahat lebih dianggap sebagai yang menampilkan aspek-aspek dari kebenaran final atau menunjukkan pendekatan-pendekatan kepada kebenaran final.

Teori ini bisa dipandang sebagai garis tengah untuk teori pluralisme dan eksklusivisme, sikap inklusif mencerminkan kemajuan dalam memandang agama lain, dimana kebenaran dan keselamatan bukan dominasi keyakinan atau agama tertentu, tetapi agama lain pun memilikinya. Dengan kata lain, sikap inklusif itu suatu kesadaran pandangan penganut agama terhadap kemungkinan benar pada penganut agama lain.

Menurut pemikiran kristen tradisional, keselamatan hanya mungkin diperoleh melalui keyakinan pada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan hanya melalui keimanan inilah seseorang turut serta dalam pengorbanan demi penebusan dosa yang dilakukan oleh anak Tuhan. Para penganut kristen yang tidak sepekat dengan dogma tersebut telah menemukan alternatif ketiga dalam konsep tentang *orang-orang kristen tanpa nama*, menurut konsep ini, terhadap para penganut agama non kristen yang menjalani kehidupan yang baik, nampaknya terlalu kejam

jika kita katakan bahwa mereka pasti celaka. karenanya terhadap orang-orang kristen tanpa nama ini, berlaku pula keselamatan selama ia menjalani kehidupan secara baik.

Di lingkungan Gereja, teologi inklusif ini memberikan pengaruh signifikan, seperti diadakannya revisi terhadap doktrin *Extra eccelsiam nulla salus*, sehingga menjadi pandangan yang inklusif dimana gereja mengakui adanya keselamatan di luar gereja atau di luar kristen. Perubahan sikap gereja dari eksklusif menjadi inklusif ini dapat dilihat jejaknya dalam dokumen konsili vatikan II (1962-1965).

Dalam doktrin Islam, inklusivisme ini terdapat dalam konsep “Ahl-Kitab”, yang kemudian dalam tradisi Islam pandangan tentang Ahl Al-kitab ini dielaborasi sehingga lebih inklusif walaupun oleh Ibnu Taimiyah istilahnya bukan inklusif. Pandangan inklusif Ibnu Taimiyah ini dapat dilihat dari pendapatnya tentang terjadinya perselisihan terhadap keislaman umat nabi Musa dan Isa:

“Semua manusia berselisih tentang orang terdahulu dari kalangan umat Musa dan Isa, apakah mereka itu orang-orang muslim?”

Terhadap teori ini banyak yang mengajukan pertanyaan, sebab bila kebenaran itu dapat ditemukan pada semua agama, tanpa harus memeluk agama yang dianggap sebagai yang paling benar, kenapa harus mengidentikkan seseorang sebagai pemeluk agama tertentu, dan kenapa pula tidak membiarkan dan memotivasi mereka agar meningkatkan kesadaran dan pengalaman keberagamaannya sesuai dengan keyakinan mereka sendiri.

Penjelasan penyelamatan yang dapat ditemukan dalam semua agama ini yang dibentangkan oleh paham inklusivisme, namun sesuai dengan ajaran Islam, dijelaskan oleh Ali Rabbani Gulpaigani. Menurutnya, ada dua syarat utama keselamatan manusia dalam sepanjang sejarah. *Pertama*, beriman kepada Allah, kenabian dan syariat-syariat Ilahi. *Kedua*, beramal secara Ikhlas dan menjalankan syari’at-syari’at itu dengan tulus. Inilah kandungan dalam ayat Al-Qur’an yang mengatakan: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja yang diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka mendapat pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati*” (QS. Al-Baqarah:62)

Keselamatan yang dimaksud ayat tersebut, menurut Ali Gulpaigani sekalipun tidak ada persyaratan zaman, tetapi berdasarkan prinsip yang disebutkan diatas maka ayat ini harus memiliki persyaratan zaman, sehingga validitas agama-agama tersebut tidak berlaku di zaman risalah Rasulullah. Dengan demikian, makna ayat ini ialah bahwa sumber keselamatan bukan semata-mata penamaan diri sebagai Muslim, Yahudi, Nasrani atau Shabiin. Keselamatan bergantung pada dua syarat, yaitu Iman yang hakiki dan amal shaleh. Sedangkan amal shaleh tidak bisa terjadi kecuali dengan mengikuti syari’at Ilahi yang dikhususkan untuk zaman itu.

Berebeda dengan penafsiran Ali Gulpaigani, Jalaludin Rakhmat dalam bukunya Islam dan Pluralisme, dengan mengutip penafsiran Sayyid Husseyn Fadhlullah menafsirkan ayat tersebut di atas dengan keselamatan setiap manusia akan dicapai oleh semua kelompok agama yang berbeda-beda dalam pemikiran dan pandangan agamanya berkenaan dengan akidah dan kehidupan dengan tiga syarat, Iman kepada Allah, hari akhir dan beramal shaleh.

Pluralisme

Menurut Fatwa MUI VII, pluralisme itu adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama, oleh karenanya kebenaran semua agama bersifat relatif. Oleh sebab itu, semua pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah.

Menurut Muhammad Legenhausen, Pluralisme agama merupakan hasil dari upaya pemberian suatu landasan bagi teolog kristiani agar toleran terhadap agama non kristen. Selain itu, hal itu merupakan elemen dalam suatu modernisme atau liberalisme religius. Para penganut

pluralis dalam beragama menegaskan bahwa semua agama umumnya menawarkan jalan keselamatan bagi umat manusia dan semuanya mengandung kebenaran religius.

Pembahasan

Makna Pluralisme Agama

Secara etimologis pluralisme berasal dari kata plural yang berarti “Jama” atau lebih dari satu, sedangkan Isme yang berarti paham atau sistem kepercayaan. Pluralisme bermakna keadaan masyarakat yg majemuk (bersangkutan dng sistem sosial dan politiknya).

Pengertian pluralisme agama adalah kondisi hidup bersama-sama antara agama yang berbeda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik (ajaran agama masing-masing). Sedangkan pluralitas sendiri adalah realitas terhadap keanekaragaman yang ada.

Para tokoh yang bersifat ekstrim terhadap pluralisme, mereka mengartikan pluralisme agama adalah sebuah keyakinan bahwa semua agama di dunia ini adalah sama. Memeluk dan meyakini satu agama sama saja memeluk dan meyakini semua agama karena semua agama tertuju pada inti yang sama menuju kebenaran hakiki.

Bertentangan dengan kaum eksklusivisme, kaum pluralis mereka berkeyakinan bahwa semua pemeluk agama mempunyai peluang yang sama untuk memperoleh keselamatan dan masuk surga. Semua agama benar berdasarkan kriteria masing-masing. Mereka percaya rahmat Tuhan itu luas, mereka tidak mengerti mengapa ada manusia yang berani membatasi kasih sayang Tuhan, mengapa ada yang mengambil alih wewenang Tuhan. Al-Banna, seorang tokoh Ikhwanul Muslimin bertanya: “Keberanian yang luar biasa dalam merampas wewenang Allah, apakah mereka yang memegang kunci-kunci neraka? Apakah mereka yang menenggelamkan manusia ke dalam neraka? Atas dasar apa mereka membangun kesimpulan itu? Bagaimana kesadaran mereka atas rahmat Allah yang tidak terbatas yang akan membalas satu kebaikan dengan tujuh ratus lipat kebaikan? Dia tidak akan menenggelamkan manusia ke dalam neraka, kecuali manusia-manusia pembangkang yang berbuat kerusakan dan kezholiman di muka bumi ini”.

Dari beberapa pengertian yang telah dikutip dari beberapa sumber, terlihat adanya pendapat-pendapat yang mendukung konsep pluralisme ini, ada pula yang menolak secara tegas bahkan ada pula yang memiliki konsep sendiri atas pemahaman pluralisme tersebut, yang akan dibahas pada bagian selanjutnya dari makalah ini.

Sejarah Kemunculan Pluralisme Agama

Latar belakang munculnya gerakan pluralisme ini, muncul akibat reaksi dari tumbuhnya klaim kebenaran oleh masing-masing kelompok terhadap pemikiran sendiri. Persoalan klaim kebenaran inilah yang dianggap sebagai pemicu lahirnya radikalisme agama, perang antar pemeluk agama dan penindasan agama. Konflik horizontal antar pemeluk agama hanya akan selesai jika masing-masing agama tidak menganggap bahwa ajaran agama mereka saja yang paling benar. Itulah tujuan akhir dari gerakan pluralisme, untuk menghilangkan keyakinan akan klaim kebenaran agama dan paham yang dianut, sedangkan yang lain salah.

Sejarah mengenai awal pertama kali munculnya pluralisme agama ada beberapa versi, sebagai berikut:

1. Pluralisme agama berawal dari agama kristen yang dimulai setelah konsili vaticani II pada permulaan tahun 60an yang mendeklarasikan “keselamatan umum”. Bahkan untuk agama-agama di luar kristen. Gagasan pluralisme agama ini sebenarnya merupakan upaya-upaya peletakan landasan teologis kristen untuk berinteraksi dan bertoleransi dengan agama-agama lain.
2. Versi kedua ini menyebutkan bahwa pluralisme agama berasal dari India. Misalnya, Ramohan Ray (1773-1833) pencetus gerakan Brahma samaj, ia mencetuskan pemikiran

Tuhan satu dan persamaan antara agama (ajaran ini menggabungkan antara Hindu Islam) serta masih banyak lagi pencetus pluralisme india, pada intinya teori ini didasari penggabungan agama-agama yang berbeda.

3. Sedangkan dalam dunia Islam sendiri pemikiran pluralisme agama muncul setelah perang dunia kedua diantara pencetus pluralisme dalam islam, yaitu Rene guenon (Abdul Wahid Yahya) dan Frithjo schuon (Isa Nuruddin Ahmad). Karya-karya mereka ini sarat dengan pemikiran dan gagasan yang menjadi inspirasi dasar bagi tumbuh kembangnya wacana pluralisme agama. Selain kedua orang tersebut juga ada Seyyed Hossein Nashr, seorang tokoh muslim syi'ah moderat, merupakan tokoh yang paling bisa bertanggung jawab dalam mempopulerkan pluralisme agama di kalangan Islam tradisional. Pemikiran-pemikiran Nashr dalam pluralisme agama tertuang pada tesisnya yang membahas tentang Shopia perennis atau perennial wisdom (kebenaran abadi) yaitu sebuah wacana menghidupkan kembali kesatuan metafisika yang tersembunyi dalam tiap ajaran agama-agama semenjak Nabi adam hingga sekarang.

Ada beberapa faktor terkait timbulnya Pluralisme agama yakni: faktor internal, yaitu mengenai masalah teologis. Keyakinan seseorang yang mutlak dan absolut terhadap yang diyakini dan diimani merupakan hal yang wajar. Sikap absolutisme agama tak ada yang mempertentangkannya hingga muncul teori tentang relativisme agama. Pemikiran relativisme ini merupakan sebuah sikap pluralisme terhadap agama. faktor eksternal, yakni meliputi:

1. Faktor sosio-politik, faktor ini berhubungan dengan munculnya pemikiran mengenai masalah liberalisme yang menyuarakan kebebasan, toleransi, kesamaan dan pluralisme. Liberalisme inilah yang menjadi cikal bakal pluralisme. Pada awalnya liberalisme hanya menyangkut masalah politik belaka, namun pada akhirnya menyangkut masalah keagamaan juga. Politik liberal atau proses demokratisasi telah menciptakan perubahan yang sistematis dan luar biasa dalam sikap dan pandangan manusia terhadap agama secara umum sehingga dari sikap ini timbullah pluralisme agama.
Situasi politik global yang kita alami saat ini menjelaskan kepada kita secara gambalang tentang betapa dominannya kepentingan politik ekonomi barat di dunia pada umumnya. Dari sinilah terlihat jelas hakikat tujuan yang sebenarnya sikap ngotot barat untuk memonopoli tafsir tunggal mereka tentang demokrasi. Maka pluralisme agama yang diciptakan hanya merupakan salah satu instrumen politik global untuk menghalangi munculnya kekuatan-kekuatan lain yang akan menghalanginya.
2. Faktor keilmuan, pada hakikatnya terhadap banyak faktor keilmuan yang berkaitan dengan munculnya pluralisme. Namun yang berkaitan langsung dengan pembahasan ini dalam maraknya studi-studi ilmiah modern terhadap agama-agama dunia, atau yang sering dikenal dengan perbandingan agama. Diantara temuan dan kesimpulan penting yang telah dicapai adalah bahwa agama-agama di dunia hanyalah merupakan ekspresi atau manifestasi yang beragam dari suatu hakikat metafisik yang absolut dan tunggal, dengan kata lain semua agama adalah sama.

KESIMPULAN

Pluralisme yang baru-baru ini disuarakan oleh kalangan pemikir barat mencoba menyetarakan kedudukan Agama-agama, dan memandang semua agama memiliki peluang untuk memberikan keselamatan bagi pemeluknya, dengan tujuan menghilangkan sikap eksklusif bagi para pemeluk agama, dan sebagai upaya menumbuhkan kembangkan toleransi antar umat beragama yang pada saat ini sangat sarat dengan konflik antar agama. Muhammad Legenhausen berpendapat, semulia apa pun tujuan mereka yang telah mengampanyekan Pluralisme Agama dan sedalam apapun simpati kita pada perjuangan mereka melawan intoleransi yang telah

berurat berakar, kenyataannya adalah bahwa proyek teologis mereka gagal. Dan kegagalan itu tidak ditemukan dalam filosofi politik liberal. Islam dengan dalil Al-Qur'annya memiliki teori tersendiri tentang pluralisme agama ini, karena ini bukanlah sesuatu yang asing dan baru menurut Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Afif, Muhammad, *Menggugat Pluralisme Barat Menggagas Pluralisme Syari'at*, Suhud Sentra Utama: Serang, 2007.

Legenhausen, Muhammad, *Pluralitas dan Pluralisme Agama*, Shadra Press: Jakarta, 2010.

Rahmat, Jalaludin, *Islam dan Pluralisme, Akhlak Al-Qur'an Menyikapi Perbedaan*, Serambi Ilmu Semesta: Jakarta, 2006.

Affandy, Sa'dullah, *Menyoal Status Agama-agama Pra Islam*, Mizan: Bandung, 2015.